

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM BERKOMUNIKASI DI SMAN 1 MENJALIN

Pidelis, Sisilya Saman, Laurensius Salem

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Untan Pontianak

Email pidelis.risky@gmail.com

Abstarct

Campur kode dan alih kode komunikasi di SMAN 1 Menjalin ada dua macam, yaitu (1) berwujud alih bahasa, dan (2) alih tingkat tutur. Yang berwujud alih bahasa meliputi alih kode dari bahasa Dayak ke bahasa Indonesia dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Dayak. Campur kode dalam komunikasi di kopersasi SMAN 1 Menjalin. Ada dua bentuk campur kode, (1) campur kode intern dan (2) campur kode ekstern. Campur kode intern berwujud (1) kata, (2) frasa, dan (3) perulangan kata. Sementara itu campur kode ekstern mencakup (1) bahasa Melayu, dan (2) bahasa Cina. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam komunikasi di SMAN 1 Menjalin ada delapan, faktor yaitu (1) kemarahan siswa terhadap siswa2, (2) kejengkelan pembeli terhadap siswa1, (3) mempunyai maksud tertentu, (4) menyesuaikan dengan kode yang dipakai siswa2, (5) ekspresi keterkejutan siswa2, (6) kehadiran calon siswa lain ada saat tawar-menawar berlangsung, (7) bercanda pada pembeli, (8) basa-basi penjual pada pembeli. Ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya campur kode, yaitu (1) identifikasi peran dan (2) identifikasi ragam. Ada tiga fungsi alih kode dalam komunikasi di SMAN 1 Menjalin, yaitu (1) alih kode tingkat tutur kasar, (2) alih kode tingkat halus, dan (3) alih kode tingkat sedang. Adapun fungsi campur kode ada dua, yaitu (1) untuk menjelaskan dan (2) untuk menghormati siswa.

Kata Kunci: Campur Kode dan Alih Kode Dalam Berkomunikasi Di SMAN 1 Menjalin

PENDAHULUAN

Komunikasi antar siswa SMA Negeri 1 Menjalin biasanya memakai bahasa Indonesia dan juga bahasa Dayak bagi mereka yang sudah akrab. Terlihat bahwa kebutuhan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia merupakan hal yang tidak bisa dielakkan. Kalau mereka hanya menguasai bahasa Dayak saja, mereka akan merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang tidak bisa berbahasa Dayak.

Keadaan inilah yang menjadikan bahasa Indonesia berkembang lebih pesat dalam hal fungsi dan kedudukannya. Awalnya bahasa Indonesia hanya dipergunakan dalam peristiwa yang sifatnya resmi saja, sekarang ini bahasa Indonesia telah dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari di rumah, di sekolah dan di tempat-tempat umum yang sifatnya tidak resmi.

Mencermati bahasa Indonesia yang dipakai untuk berkomunikasi di tempat – tempat umum yang sifatnya tidak resmi, terlepas dari ada tidaknya perbedaan jenjang pendidikan yang pernah dicapai oleh para

penutur bahasa, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia tersebut berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan dalam suasana resmi seperti di kantor, di sekolah, dan tempat resmi lainnya.

Bahasa Indonesia yang digunakan di tempat-tempat umum itu cenderung terkesan sebagai bahasa Indonesia ke daerahan dan beragam santai.

Artinya, mereka memakai bahasa Indonesia dengan dialek daerah masing-masing, misalnya bahasa Indonesia dialek Menjalain, bahasandonesia dialek simpang tiga, bahasa Indonesia dialek sanggau kapuas. Namun demikian, di antara penutur dengan dialek yang berbeda itu bisa saling mengerti apabila sedang berkomunikasi. Berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi, seseorang di samping perlu berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat bahasa sekitarnya, mereka perlu juga berkomunikasi dengan anggota masyarakat bahasa lain dari daerah lain, guna memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam kepentingan komunikasi tersebut, bahasa Indonesialah yang paling tepat

sebagai sarana penghubung (dalam komunikasi) antar etnik yang ada. Tingkat penguasaan bahasa Indonesia antara orang yang satu dan orang yang lain berbeda beda karena memperoleh bahasa Indonesia atau bahasa kedua pada mereka tidak sama. Diantaranya ada yang betul-betul belajar menguasai bahasa Indonesia secara tepat, antara lain melalui lembaga pendidikan, tetapi banyak juga dari mereka yang menggunakan bahasa Indonesia dengan mengabaikan kaidah pemakaian bahasa yang ada. SMA Negeri 1 Menjalin merupakan gambaran yang tepat untuk menyatakan situasi yang heterogen. Di tempat itu pula anak-anak dari hampir seluruh pelosok desa Menjalin dan daerah-daerah luar desa Menjalin melanjutkan ke SMA Negeri 1 Menjalin. Mereka datang dari latar belakang budaya dan bahasa yang berlainan, sehingga komunikasi yang terjadi pun menggunakan bahasa yang 'gado-gado'. Sesekali mereka memakai bahasa Indonesia, kemudian bahasa Dayak, bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Dayak, dan sebagainya.

Di dalam masyarakat multilingual penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah yang diberlakukan kadang-kadang mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode. Sejalan dengan pendapat Suwito (1985 : 68) bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, umpamanya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya gejala campur kode.

Hakikatnya bahasa mempunyai fungsi tersendiri sesuai dengan situasi yang melatarbelakanginya. Pertukaran pemakaian bahasa dapat menimbulkan gangguan komunikasi (Ali, 1989:82). Maksudnya pemakaian bahasa disesuaikan dengan tuntutan ragamnya. Pada situasi resmi seseorang diharapkan dapat menggunakan bahasa dalam ragam formal, sebaliknya pada situasi yang akrab seseorang selayaknya menggunakan bahasa dalam ragam informal.

Berturut-turut ragam bahasa dibedakan atas : ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab (Suwito, 1985 : 68).

Berbicara mengenai ragam bahasa, peristiwa tutur pada siswa pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam ragam bahasa santai. Tuturan ragam bahasa santai biasanya berbentuk ringkas. Dengan tuturan ringkas tersebut, komunikasi antara siswa akan terasa akrab. Akibatnya interaksi antara siswa sangat intens dan kompleks. Kekompleksan interaksi tersebut pun tercermin dalam hal pemilihan dan penggunaan bahasa yang tak hanya satu bahasa atau ragam. Akibat lebih jauh digunakannya lebih dari satu bahasa atau ragam adalah munculnya fenomena alih kode dan campur kode dalam tuturan para siswa-siswi di SMA Negeri 1 Menjalin.

Campur kode yang terjadi pada siswa-siswi tersebut dapat dilihat berdasarkan arahnya. Dari sudut arah, campur kode dapat berupa bahasa Indonesia ke bahasa Dayak atau sebaliknya, Selanjutnya dari sudut bentuk campur kode dapat berupa klausa atau kalimat, frasa atau kata. Pada gejala campur kode dari segi bentuk dapat terjadi alih bahasa atau ke alih ragam. Bisa juga terjadi dari alih ragam ke alih bahasa. Pada masyarakat tutur yang demikian cukup relevan dan menarik untuk diteliti dan deskripsikan pemakaian bahasanya, khususnya yang menyangkut masalah campur kode. Dikatakan relevan dan menarik karena dalam masyarakat seperti itu dimungkinkan sering terjadi perpindahan campur kode dalam peristiwa kontak antar bahasanya.

Fishman (1968:24) menyatakan bahwa dalam kajian yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut diperlukan teori ranah, adalah konteks sosial yang telah melembaga. Ranah pada dasarnya merupakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan dan merupakan konstelasi antara lokasi, topik dan partisipan.

Fishman (1968:30) menyatakan empat ranah antara lain ranah keluarga, persahabatan, agama, pekerjaan dan pendidikan. Parasher (1980:12) menyebutkan

tujuh ranah yang terdiri ranah keluarga, kekariban, ketetangaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan dan kerja. Penelitian ini menempatkan pada salah satu ranah yaitu ranah komunikasi siswa-siswi di SMAN 1 Menjalin.

Dipilihnya sekolah karena SMAN 1 Menjalin terjadinya pertemuan dan kontak antara siswa-siswi sebagai penutur yang berasal dari berbagai desa yang ada di kecamatan Menjalin. Ranah sekolah sebagai ranah atau domain yang didalamnya terjadi peristiwa tutur siswa dengan siswa, penjaga kantin dengan siswa, guru dengan siswa. khususnya peristiwa pada waktu siswa ngobrol dengan teman, diskusi, di kantin (Sumarsono, 1993 : 227 – 208) Dengan mengacu kepada batasan di atas, dapatlah dikatakan bahwa komunikasi dapat dibatasi sebagai peristiwa atau kegiatan di sekolah.

Selanjutnya, penulis memilih SMAN 1 Menjalin sebagai tempat penelitian karena dilandasi beberapa pertimbangan sebagai berikut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang menganalisis data berdasarkan bahan yang diperoleh tanpa menambah atau mengurangi. Metode deskriptif juga menekankan masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Adapun yang menjadi landasan peneliti menggunakan metode deskriptif adalah peneliti ini mengungkapkan masalah-masalah aktual yang terjadi pada campur kode dan alih kode dalam berkomunikasi di SMAN 1 Menjalin, dalam metode ini dapat memberikan gambaran tentang hubungan pelaksanaan sistem kearsipan dan efektifitas memudahkan peneliti dalam pengolahan data karena data yang terkumpul bersifat homogen atau sama, metode ini selain dapat mengumpulkan data menyusun data menginterpretasikan data serta datanya dapat disimpulkan.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis yaitu campur kode dan alih kode

dalam berkomunikasi di SMAN 1 Menjalin selain itu laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti ingin memberikan gambaran yang objektif tentang campur kode dalam berkomunikasi siswa-siswi di SMAN 1 Menjalin. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tentang campur kode dan alih kode dalam berkomunikasi di SMAN 1 Menjalin. Penelitian deskriptif tidak ada pengaturan atau rekayasa terhadap objek penelitian dibiarkan berjalan apa adanya, dengan kata lain tidak ada campur tangan peneliti terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini, hal yang diamati adalah campur kode dan alih kode dalam berkomunikasi siswa dengan siswa, guru dengan siswa, tata usaha sekolah dengan siswa di lingkungan SMAN 1 Menjalin.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang dapat diperjelas setiap unsur bukan dengan angka-angka tetapi data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis bukan berupa rangkaian angka.

Penelitian ini tidak dirancang menggunakan prosedur statistik. Selain itu instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang akan mengumpulkan, mengidentifikasi, menyimpulkan data penelitian sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Adapun tahapan penelitian kualitatif mengidentifikasi sebuah topik, melakukan tinjauan pustaka, mendefinisikan peran peneliti, masuk ke lapangan dan menjaga hubungan baik di lapangan, memilih partisipan, merancang pertanyaan, pengumpulan data, analisis data, interpretasi dan diseminasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Menjalin Kecamatan menjalin Kabupaten Landak. Penelitian ini adalah campur kode dan alih kode di SMAN 1 Menjalin sebagai objek penelitian. 1. Alih kode komunikasi di kopersasi SMAN 1 Menjalin ada dua macam, yaitu (1) berwujud alih bahasa, dan (2) alih tingkat tutur. Yang berwujud alih bahasa meliputi alih kode dari bahasa Dayak ke bahasa Indonesia dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Dayak. (3). Campur kode dalam komunikasi di kopersasi SMAN 1 Menjalin. Ada dua bentuk campur kode, (1) campur kode intern dan (2) campur kode ekstern. Campur kode intern berwujud kata, frasa, dan perulangan kata. Sementara itu campur kode ekstern mencakup bahasa Melayu, dan bahasa Cina. (3) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam komunikasi di kopersasi SMAN 1 Menjalin ada delapan, faktor yaitu kemarahan siswa1 terhadap siswa2, kejengkelan pembeli terhadap siswa1, mempunyai maksud tertentu, menyesuaikan dengan kode yang dipakai siswa2, ekspresi keterkejutan siswa2, kehadiran calon siswa lain ada saat tawar-menawar berlangsung, bercanda pada pembeli, basa-basi penjual pada pembeli. Ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya campur kode, yaitu identifikasi peran dan identifikasi ragam. 4. Ada tiga fungsi alih kode dalam komunikasi di kopersasi SMAN 1 Menjalin, yaitu alih kode tingkat tutur kasar, alih kode tingkat halus, dan alih kode tingkat sedang. Adapun fungsi campur kode ada dua, yaitu untuk menjelaskan dan untuk menghormati siswa.

Pembahasan

Kata

Di SMA Negeri 1 Menjalin, tepatnya di ruang kelas XI IPS, Kamis, 28 Januari 2018, kurang lebih pukul 10.00 WIB, terjadi peristiwa campur kode dengan penyisipan bentuk kata yang tampak pada tuturan guru (wanita, berusia kurang lebih 35 tahun). Peristiwa campur kode yang dimaksud

tampak pada data (1) ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siwanya. Peristiwa tutur yang terjadi dalam situasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Guru : “*Aoklah*, masih dengan gambar yang pertama, gambar

asa. Oh iya, ada *sangahe* tadi belum dijawab?..

Ingat! Kalau pertanyaannya menggunakan *sangahe*

berarti berhubungan dengan apa? *Asa, dua talu ...*”

Siswa : “Angka, Bu.”

Guru : “Iya, berhubungan dengan angka, 1,3, 2.

Guru : “Baiklah, masih dengan gambar yang pertama, gambar

pertama. Oh iya, ada berapa gambar tadi belum dijawab?....

Ingat! Kalau pertanyaannya menggunakan ‘berapa’

berarti berhubungan dengan apa?

Satu, dua, tiga, ...”

Siswa : “Angka, Bu.”

Guru : “Iya, berhubungan dengan angka, angka-angka ...”

Dari data (1) di atas, campur kode bentuk kata tampak ketika guru menyisipkan kata bahasa Dayak *aoklah, asa, dua, talu, sangahe* pada komunikasi bahasa Indonesianya. Kata bahasa Dayak yang disisipkan mempermudah siswa untuk memahami materi pelajaran bahasa Indonesia di kelas. Sementara itu, pada waktu dan tempat yang berbeda, tampak peristiwa campur kode dengan bentuk kata pengulangan. Dikatakan campur kode bentuk pengulangan karena guru mencampurkan kata pengulangan bahasa Indonesia dalam komunikasi bahasa Dayak ketika memberikan penjelasan seputar materi pembelajaran bahasa Indonesia kepada siwanya. Peristiwa tutur yang termasuk campur kode bentuk kata pengulangan tampak pada data (2) sebagai berikut.

(2) Guru : “*Aoklah*, kita ada pertanyaan sakitar teks?

Siswa : “*Inak*

Siswa1 : “MJ...?”

Guru : “*Aoklah... MJ Ahe* maksud nya?

Siswa : (terdiam)
 Guru : “Pangkomoan anak muda.
 kamuda?
 Siswa : “???”
 Guru : ”*Aoklah* , MJ, adalah rumah kamuda-
 kamuda, pemuda-pemudi
 iya, seperti kalian ini.
 Guru : “Baiklah, kalian ada pertanyaan
 seputar teks?”
 Siswa : “Tidak...”
 Siswa1 : “MJ...?”
 Guru : “Baik... MJ, apa maksudnya?”
 Siswa : (terdiam)
 Guru : “Perkumpulan anak muda... Rumah,
 kalian tahu. Anak
 muda?
 Siswa : “???”
 Guru : “Baik, MJ, adalah rumah para anak
 muda, pemuda-
 pemudi... iya, seperti kalian ini...”

Pada data (2) di atas, tampak bahwa terjadi penyisipan bentuk kata pengulangan dari bahasa Dayak Kanayatn dalam komunikasi bahasa Indonesia. Tindak komunikasi terjadi pada tempat dan waktu yang sama dengan data (2). Bentuk pengulangan yang tampak pada peristiwa campur kode tersebut termasuk jenis pengulangan dengan variasi fonem, yaitu jenis pengulangan yang terjadi dengan cara mengulang bentuk dasar disertai perubahan bunyi pada salah satu suku kata. Pada bentuk pengulangan ‘pemuda-pemudi’ perubahan bunyi yang terjadi yaitu pada fonem vokal /a/ yang berubah menjadi fonem /i/. Sementara itu, campur kode bentuk kata pengulangan yang berasal dari bahasa Dayak Kanayatn sangat jarang terjadi dan bahkan tidak ada.

Frasa

Tindak komunikasi pada data (3) tampak ketika guru (wanita, berusia kira-kira 35 tahun) mengajak siswa untuk melihat gambar yang terdapat dalam buku. Di dalam ruang kelas XI IPS, SMA Negeri 1 Menjalim pada hari Kamis tanggal 28 Januari 2018 sekitar jam 10.00 WIB, guru menyisipkan bentuk frasa benda bahasa Indonesia dalam komunikasinya. Tindak komunikasi yang dimaksud berdasarkan konteks tersebut adalah sebagai berikut.

(3) Guru : “*Aoklah ampeatn* gambar nang kadua.”

Siswa : “???” (terdiam karena tidak paham maksud tuturan guru)

Guru : “Tadi kan ada lada gambar nang pertama? Nah, sekarang kalian lihat gambar *nang kadua*.”

Guru : “Baiklah, sekarang, gambar yang kedua.”

Siswa : “???” (terdiam karena tidak paham maksud tuturan guru)

Guru : “Tadi kan ada gambar yang pertama? Nah, sekarang kalian lihat gambar yang kedua.”

Sementara itu, pada hari Kamis, 25 Februari 2018, kurang lebih jam 09.50 WIB, di dalam ruang kelas XI IPS, SMA Negeri 1 Menjalim, tampak pula penyisipan bentuk frasa benda bahasa dalam tuturan bahasa Indonesia oleh guru, wanita, berusia kira-kira 35 tahun. Tindak komunikasi yang menunjukkan adanya bentuk campur kode yang dimaksud tampak pada data (4) sebagai berikut:

(4) Guru : “Manda, Kau jelaskan ... *page kita nang bini*, silakan!”

Manda : “Pageku nang bini badama Yuli.

Dia nang bini gagas, batol-batol gagas...”

Guru : “Kade lekoa, *lanjutagn* ...?”

Manda : “Kalau baik hati apa, Bu?”

Guru : “OK, Kamu gunakan *nang bini nang edo* saja! Atau *baradat*???”

Masih ingat nggak?”

Guru : “Manda, kamu présentasikan... deskripsikan saudara

perempuan kamu, silakan!”

Manda : “Saudara perempuan saya, ia

bernama Yuli. Dia [wanita]

cantik, sangat sangat cantik ...”

Guru : “Baik, selanjutnya...?”

Manda : “Kalau baik hati apa, Bu?”

Guru : “OK, Kamu gunakan ‘gadis yang baik’ saja! Atau

‘ramah’???. Masih ingat nggak?”

Pada data (3) dan (4) di atas, tindak komunikasi yang merupakan peristiwa campur kode tampak ketika guru menyisipkan frasa benda bahasa Dayak, yaitu: *kade lea koa*, *gambar nang ka dua* dan *gagas batol* pada komunikasi bahasa

Indonesianya. Bentuk frasa *lea koa* terdiri dari dua kata, yaitu kata *lea koa* dan *image*. Begitu pula dengan frasa *gambar nang kadua* dan *gagas batol*. Dengan disisipkannya frasa bahasa Dayak Kanayatn ke dalam komunikasi bahasa Indonesia tersebut, maka bentuk campur kode guru digolongkan dalam campur kode bentuk frasa.

Nomina

Di dalam ruang kelas XI IPS, SMA Negeri Menjalin pada hari Kamis tanggal 11 Februari 2018 sekitar pukul 09.50 WIB, terjadi kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Campur kode dalam kategorisasi kata yang berbentuk kata benda pada data (5) tampak ketika guru (wanita yang berusia kira-kira 35 tahun) menyisipkan kata benda bahasa Dayak Kanayatn ketika menerangkan penggunaan bentuk negatif dalam bahasa Indonesia. Peristiwa tutur yang terjadi berdasarkan konteks tersebut adalah sebagai berikut.

(5) Guru : “Hayoo kalian kan sudah belajar la négatif atau kalimat negatif kan? Berarti sudah tidak saatnya kita bilang ‘*nape*’

ina gagas, ina gagas’. Tapi apa?”

Siswa : (tersenyum)

Guru : “tidak cantik. Tidak cantik”

Guru : “Hayoo kalian kan udah belajar ‘bentuk negatif’ atau

kalimat negatif kan? Berarti sudah tidak saatnya kita bilang

‘*tidak cantik, tidak cantik*’. Tapi apa?”

Siswa : (tersenyum)

Guru : “Dia [wanita] cantik.”

Sementara itu, pada hari Selasa tanggal 09 Februari 2018 sekitar pukul 09.50 WIB di ruang kelas XF, SMA Negeri 1 Menjalin, tampak penyisipan kata benda bahasa dayak dalam komunikasi bahasa Indonesia oleh guru. Tindak komunikasi terjadi antara guru (wanita yang berusia kurang lebih 35 tahun) dengan siswanya saat penyampaian materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan Tindak komunikasi yang dimaksud tampak pada data (6) sebagai berikut.

(6) Guru : “Selanjutnya, direktur mengatakan: Kabar baik?

Ada yang tau maksudnya?”

Siswa : (terdiam)

Guru : “Selanjutnya, ‘direktur’ mengatakan:

‘Kabar baik, terima

kasih. Kabar baik?’ Ada yang tau maksudnya?”

Siswa : (terdiam)

Pada data (5) dan (6) menunjukkan peristiwa campur kode pada kategorisasi kata yang berbentuk kata benda. Dengan disisipkannya kata benda dari bahasa Dayak, yaitu kata *ina gagas* pada data (5) dan kata *kabar baik* pada data (41) dalam komunikasi bahasa Indonesia guru, maka bentuk campur kode yang tampak pada kedua tindak komunikasi yang terjadi di atas adalah campur kode yang berbentuk kata benda (nomina). **Verba**

Tindak komunikasi pada data (6) tampak ketika guru (wanita, berusia kira-kira 35 tahun) menerangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia kepada siswanya. Tuturan guru-siswa terjadi di dalam ruang kelas XI IPS, SMA Negeri 1 Menjalin pada hari Kamis tanggal 12 Februari 2018, kurang lebih jam 09.50 WIB, yang menggunakan bahasa komunikasi secara lisan. Peristiwa tutur yang terjadi berdasarkan situasi tersebut adalah sebagai berikut.

(7) Guru : “OK, coba kalian ingat lagi Baba 1! Kita temukan

beberapa bentuk perintah, yaitu *baca, dengar, tele, ...* Nah,

kalau jamak berarti kita pakai *kita’ baca*.

Misalnya: *Tulis! kao*

baca! Mengerti semua?”

Siswa : “Mengerti, Bu.”

Guru : OK, coba kalian ingat lagi unit 1! Kita temukan beberapa

bentuk perintah, yaitu ‘*baca, dengar, lihat, ...*

Nah, kalau

jamak berarti kita pakai ‘*kalian baca*’.

Misalnya: *Kamu*

baca! Kalian baca! Mengerti semua?”

Siswa : “Mengerti, Bu.”

Sementara itu, di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Menjalin pada hari Kamis tanggal 1 Februari 2018 sekitar pukul 09.50 WIB, tampak pula peristiwa campur kode dengan kategorisasi kata yang berbentuk kata kerja. Ketika guru (wanita

yang berusia kira-kira 35 tahun) memuji siswanya yang bernama Agus, tampak penyisipan kata kerja bahasa Dayak Kanayan, yaitu kata *ngagio* dalam tuturan bahasa Indonesia guru. Peristiwa tutur yang terjadi tampak pada data (8) sebagai berikut.

(8) Guru : “*Aoklah, kao* baca soal nomor 4!”

Agus : (membaca)

Guru : (guru memuji Agus) “Wah, kamu sebenarnya paling lancar

kalau mengucapkan *gagoi kao ...*”

Agus : (tersipu malu)

Guru : “Baiklah, kamu baca soal nomor 4!”

Agus : (membaca)

Guru : (guru memuji Agus) “Wah, kamu sebenarnya paling lancar

kalau mengucapkan ‘*ngagoi’ kao ...*”

Agus : (tersipu malu)

Dari data (6) dan (7) tersebut di atas, tindak komunikasi tampak ketika guru menyisipkan kata kerja bahasa Dayak Kanayatn yang berasal dari bentuk asli *lire, écouter, regarder* pada data (6) dan *ngagoi* pada data (7) dalam komunikasi bahasa Indonesiannya. Dengan disisipkannya kata kerja bahasa Dayak Kanayatn ke dalam komunikasi bahasa Indonesia oleh guru tersebut, maka bentuk campur kode guru digolongkan dalam campur kode bentuk verba.

Adjektiva

Tindak komunikasi pada data (9) tampak ketika guru (wanita, berusia kira-kira 35 tahun) mendeskripsikan fisik seseorang kepada siswanya. Sementara itu, pada data (45) tampak guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswanya. Tuturan guru-siswa pada data (9) dan (10) terjadi di dalam ruang kelas XI IPA, SMA Negeri 1 Menjalin pada hari Kamis tanggal 13 Februari 2018, kurang lebih pukul 09.50 WIB, yang tampak dengan bahasa lisan. Peristiwa tutur yang terjadi pada konteks yang dimaksud adalah sebagai berikut:

(9) Guru : “*Aoklah, diri tele’* gambar-

gambar nia halaman 36,

Latihan 2!” (sambil menunjukkan gambar dari bukunya

dan menjelaskan)

Siswa : (memperhatikan penjelasan guru)

Guru : “OK, sekarang dilihat dulu daftar deskripsi fisik-

nya!
Tingi (maskulin), tingi (feminim) apa maksudnya?”

Siswa : (terdiam)

Guru : “Ayo siapa tahu maksudnya tingi?

Dilihat di kamus

dong! Kalian bawa kamus kan?”

Guru : “Baiklah, kalian lihat gambar-gambar ini, halaman 36, soal

2!” (sambil menunjukkan gambar dari bukunya dan

menjelaskan)

Siswa : (memperhatikan penjelasan guru)

Guru : “OK, sekarang dilihat dulu daftar ‘deskripsi fisik’nya!

Tinggi (maskulin)-tinggi (feminin), apa maksudnya?”

Siswa : (terdiam)

Guru : “Ayo siapa tahu maksudnya ‘tinggi’?

Dilihat di kamus

dong! Kalian bawa kamus kan?”

(10) Guru : Masih ingat kata *gagas/edo, enek?* Ada yang mau

memberikan contoh kalimat menggunakan kata tersebut?”

Siswa : (terdiam)

Guru : “Masih ingat kata *ganteng/cantik, kecil [maskulin] kecil*

[feminin]? Ada yang mau

memberikan contoh kalimat

menggunakan kata tersebut?”

Siswa : (terdiam)

Dari data (9) dan (10) di atas, peristiwa campur kode tampak ketika guru menyisipkan kata sifat bahasa Dayak pada data (9) pada data (10) dalam komunikasi bahasa Indonesiannya. Dengan disisipkannya kata sifat dari bahasa Dayak Kanayatn ke dalam komunikasi bahasa Indonesia oleh guru tersebut, maka bentuk campur kode guru digolongkan dalam campur kode bentuk adjektiva.

Adverbial

Di SMA Negeri 1 Menjalin, tepatnya di ruang kelas XF, SMANegeri 1 Menjalin pada hari Selasa tanggal 10 Oktober 2017 kurang lebih jam 10.00 WIB, tampak kegiatan belajar mengajar yang melibatkan

guru dengan siswanya. Tindak komunikasi pada data (11) tampak ketika guru (wanita yang berusia kira-kira 43 tahun) memberikan contoh memperkenalkan orang lain kepada siswanya. Tindak komunikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(11) Guru : “Kita sudah sama-sama belajar memperkenalkan diri dan

juga sudah bisa memperkenalkan orang lain. Masih ingat?

Siswa : (terdiam)

Guru : “Kak, Sae dama kita, ?”

Siswa1 : “*Damaku* Yakobus **ampeatn dama** disamping Yakobus siapa.”

Guru : “OK ...”

(guru memberi contoh memperkenalkan teman)

Guru : Namanya Yakobus”, Sae Dama nyu toh?

Siswa2 : “*Damaku* adalah *Andi pangarepo.*”

Guru : “Kita sudah sama-sama belajar memperkenalkan diri dan

juga sudah bisa memperkenalkan orang lain. Masih ingat?

Siswa : (terdiam)

Guru : “Toh, siapa nama kamu?”

Siswa1 : “Nama saya *Andi pangarepo.*”

Guru : “OK ...”

(guru memberi contoh memperkenalkan teman)

Guru : “Namanya Nila. Sekarang, di sebelah samping Nila siapa namanya, kak? Siapa nama kamu, kak?)

Siswa2 : “Nama saya Anna.”

Pada (11) tersebut di atas, peristiwa campur kode tampak ketika guru menyisipkan kata keterangan bahasa Dayak dalam komunikasi bahasa Indonesianya dengan maksud untuk menarik perhatian siswa yang ditanya. Dengan disisipkannya kata keterangan bahasa Dayak dalam komunikasi bahasa Indonesia oleh guru tersebut, maka bentuk campur kode guru digolongkan dalam campur kode bentuk adverbia.

Numeralia

Peristiwa tutur pada data (12) dan (13) tampak ketika guru (wanita, berusia kurang lebih 43 tahun) mengajak siswanya untuk

melihat halaman yang ditentukan pada buku. Selanjutnya, pada data (13) tampak pula campur kode yang dimaksud ketika guru-siswa belajar angka dalam bahasa Dayak Kanayatn. Tindak 141 komunikasi guru-siswa pada data (12) terjadi di dalam ruang kelas XG, SMA Negeri 1 Menjalin pada hari Selasa tanggal 26 Juli 2011 sekitar pukul 10.45 WIB. Sementara itu, tindak komunikasi guru-siswa pada data (13) terjadi di dalam ruang kelas XF, SMA Negeri 1 Menjalin pada hari Selasa tanggal 09 September 2017 pukul 09.50 WIB. Kedua peristiwa tutur yang dimaksud berdasarkan situasi-situasi tersebut adalah sebagai berikut.

(12) Guru : “OK, sekarang kalian lihat halaman talu kak poto kopi, kalian!”

Siswa : “???” (terdiam karena tidak paham kata talu)

Guru : “Itu lho di bagian bawah dari foto *kopiatn* kalian kan ada

angka kecil, di bawahnya ada tulisan *talu* kan?”

Siswa : (melihat *fotokopi-atn*)

Guru : “OK, sekarang kalian lihat halaman ‘tujuh’ pada fotocopy-an kalian!”

Siswa : “???” (terdiam karena tidak paham kata tujuh dalam bahasa Dayak)

Guru : “Itu lho di bagian bawah dari fotocopy-an kalian kan ada

angka kecil, di bawahnya ada tulisan talu kan?”

Siswa : (melihat foto *kopiatn*)

(13) Guru : “Silakan dilihat foto kopi-atn kalian halaman *anam man tujuh!*”

Siswa : “???” (siswa tidak paham maksud tuturan guru saat menyebutkan halaman *asa dan talu*)

Guru : “Ayo dilihat ke sini semua!

Kita mulai *asa, dua, talu, ampat lima, anam, tujuh* (guru sambil memperagakan lewat jari tangannya)

OK, sekarang bersama-sama!”

Guru : “Silakan dilihat *fotokopi-atn* kalian halaman *anam man*

talul!"

Siswa : "???" (siswa tidak paham maksud tuturan guru saat menyebutkan halaman enam dan tujuh dalam bahasa Dayak)

Guru : "Ayo dilihat ke sini semua! Kita mulai satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh (guru sambil memperagakan lewat jari tangannya)

OK, sekarang bersama-sama!"

Dari data (12) dan (13 di atas, tindak komunikasi tampak ketika guru menyisipkan kata bilangan bahasa Dayak Kanayatn, yaitu anam dan tujuh, dalam komunikasi bahasa Indonesianya. Maksud guru menyisipkan kata bilangan bahasa Dayak, selain untuk menarik perhatian siswanya, juga untuk memancing siswa untuk mengenal dan mempelajari angka dalam bahasa Dayak Kanayatn. Dengan disisipkannya kata bilangan dari bahasa Dayak Kanayatn dalam komunikasi bahasa Indonesia oleh guru tersebut, maka bentuk campur kode guru digolongkan dalam campur kode bentuk numeralia.

Pronomina

Terjadi tindak komunikasi antara guru dengan siswanya di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Menjalin, Kamis tanggal 28 November 2017, kurang lebih pukul 10.00 WIB saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Tindak komunikasi tampak ketika guru (wanita yang berusia kira-kira 35 tahun) yang tengah menjelaskan perbedaan penggunaan kata ganti bahasa Dayak Kanayatn dan Kita, serta penggunaan kao. Tindak komunikasi yang dimaksud tampak pada data (12) dan (13) sebagai berikut:

(13) Guru : "Kalau saya bicara dengan kepala sekolah, saya menggunakan kita,, bukan kao, tetapi tetap dengan jumlah urangtn dalam bentuk tunggal..."

Siswa : (memperhatikan penjelasan guru)

Guru : Kalau saya bicara dengan kepala sekolah, saya menggunakan 'Anda', bukan 'kamu', tetapi dengan jumlah 'orang' dalam bentuk tunggal atau 'single'..."

Siswa : (memperhatikan penjelasan guru)

(15) Guru : "Aoklah, ayugtn-ayugtn kalian tahu kan?"

Begini, misalnya antara

Ana dan Halimah. Nah, jadi?"

Siswa : "Teman, bu?"

Guru : "Iya. Jadi, kalau *ayugtn-ayugtn nyu* berarti?"

Siswa : "Teman ..."

Guru : "Teman kalian ... Iya nggak?"

Ingat! Dulu kalian sudah mengenal 'kao'. Baru saja tadi, ada tes. Nah, sekarang kalian akan mengenal bentuk lain juga, yaitu kita,

Guru : "Baiklah, 'teman-temanmu' kalian tahu kan? Begini,

misalnya antara Ana dan Halimah.

Nah, jadi?"

Siswa : "Teman, bu?"

Guru : "Iya. Jadi, kalau 'teman-temanmu' berarti?"

Siswa : "Teman ..."

Guru : "Teman-teman kalian ... Iya nggak?"

Ingat! Dulu kalian sudah mengenal 'kamu'. Baru saja tadi, ada '(milik) kalian. Nah, sekarang kalian akan mengenal bentuk lain juga, yaitu 'kamu'.

Dari data (12) dan (13) tersebut di atas, peristiwa campur kode tampak ketika guru menyisipkan kata ganti bahasa Dayak pada data (14) kita, dan *kao* pada data (13) dalam komunikasi bahasa Indonesianya.

Peminjaman leksikon bahasa Dayak Kanayatn oleh guru yang disisipkan dalam komunikasi bahasa Indonesianya merupakan topik atau materi pembelajaran bahasa Indonesia kala itu. Dengan disisipkannya kata ganti bahasa Dayak Kanayatn dalam komunikasi bahasa Indonesia oleh guru tersebut, maka bentuk campur kode guru

digolongkan dalam campur kode bentuk pronomina.

Preposisi

Di dalam ruang laboratorium bahasa, SMA Negeri 1 Menjalin pada hari Rabu tanggal 10 Oktober 2017 sekitar jam 10.50 WIB, terjadi proses mendengarkan cerita berbahasa Dayak Kanayatn Oleh guru untuk siswanya. Tindak komunikasi pada data (16) berikut tampak ketika guru wanita, berusia kira-kira 35 tahun) meminta pendapat kepada siswanya seputar cerita yang telah selesai dilihatnya. Peristiwa tutur yang terjadi berdasarkan situasi tersebut adalah sebagai berikut.

(14) Guru : “OK, dari apa yang sudah kalian lihat, apa komentar kalian dari cerita tadi?”

Siswa : “Bagus, Bu”

Guru : “Aduh... Iya bagus, ! Yuk dua kalimat

saja, *sae nang mao*?”

Siswa : (terdiam)

Guru : “Hmmm... Menurut Nanda, gimana menurut pendapat

kamu, Mas???”

Nanda : (tersipu malu)

Guru : “OK, dari apa yang sudah kalian lihat, apa komentar kalian

dari cerita tadi?”

Siswa : “Bagus, Bu.”

Guru : “Aduh... Iya bagus, ! Yuk dua kalimat saja, siapa mau?”

Siswa : (terdiam)

Guru : “Hmmm... Menurut Nanda, gimana menurut pendapat

kamu, Toh???”

Nanda : (tersipu malu)

Sementara itu, di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Menjalin pada hari Kamis tanggal 11 Oktober 2017, kurang lebih pukul 10.00 WIB, tampak pula penyisipan bentuk kata depan bahasa Dayak Kanayatn dalam komunikasi bahasa Indonesia guru. Tindak komunikasi tampak ketika guru (wanita, berusia kira-kira 35 tahun) mengajak siswanya untuk berlanjut ke halaman selanjutnya. Tindak komunikasi yang dimaksud tampak pada data (15) sebagai berikut.

(15) Guru : “Sekarang kita lanjut halaman 31.

aoklah, ada sangahe gamabr?”

Siswa : (terdiam)

Guru : “Sekarang kita lanjut pada halaman 31.

Baiklah, ada berapa gambar?”

Siswa : (terdiam)

Pada data (16 dan (17) tersebut sebelumnya, tampak bahwa guru telah menyisipkan kata depan bahasa Dayak Kanayatn edo dan menurut pada data (16) dan pada data (17 dalam komunikasi bahasa Indonesianya. Maksud dan tujuan guru menyisipkan kata depan bahasa Prancis dalam komunikasi bahasa data (16) guna memancing siswa untuk memberikan komentarnya seputar film yang telah dilihatnya tersebut. Selanjutnya, tuturan guru pada data (17) dimaksudkan sekedar menunjukkan style atau gaya baru berbahasa. Dengan disisipkannya kata depan bahasa Dayak Kanayatn dalam komunikasi bahasa Indonesia oleh guru tersebut, maka bentuk campur kode guru digolongkan dalam campur kode yang berbentuk preposisi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis Mengenai campur kode dan alih kode dalam berkomunikasi di SMAN 1 Menjalin dapat dikemukakan beberapa simpulan mengenai permasalahan yang telah dibahas Yaitu: (1) alih kode komunikasi di kopersasi SMAN 1 Menjalin ada dua macam, yaitu (1) berwujud alih bahasa, dan (2) alih tingkat tutur. Yang berwujud alih bahasa meliputi alih kode dari bahasa Dayak ke bahasa Indonesia dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Dayak. untuk menjelaskan dan (2) untuk menghormati siswa.

Saran

Terkait dengan pelaksanaan proses belajar mengajar bahasa Indonesia, terutama pembelajaran terhadap siswa yang dikatakan baru mengenal bahasa Dayak atau dikenal dengan pembelajaran bahasa disaran: (1) Guru lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia daripada bahasa Dayak

dalam komunikasinya saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. (2) Seorang guru dapat menggunakan bahasa-bahasa lainnya (bahasa Indonesia ataupun bahasa Dayak) tersebut pada waktu guru memberikan teguran dan memberikan nasihat kepada para siswanya, atau bahkan bisa pula pada saat memberikan penjelasan seputar materi pembelajaran yang termasuk hal-hal yang dipandang sulit. (3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan kepada para siswa dan guru pada saat proses belajar di kelas, agar dapat menggunakan alih kode dan campur kode dengan tujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik antara siswa dan guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Bamba, John. Ed.2008. *Mozaik Dayak Keberagaman sunsuku dan bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak. Institut Dayakologi.
- Chaer dkk. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jeremia, Evigo. 2018. *Kajian Etno dan Linguistik Bahasa Dayak Kanayatn*. Pontianak: Institut Kajian Budaya Dayak Kanayatn.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pelajar.
- Sumarsono dan Paina Partama. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).